

## IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM TRADISI RUWAHAN DI DESA SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO

Candra Nur Priyadi<sup>1</sup>, Suwarno Widodo<sup>2</sup>, Rosalina Ginting<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Semarang

Email: [candrapriyadi345@gmail.com](mailto:candrapriyadi345@gmail.com)<sup>1</sup>, [suwarnowidodo@upgris.ac.id](mailto:suwarnowidodo@upgris.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rosalinaginting@upgris.ac.id](mailto:rosalinaginting@upgris.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini yaitu adanya pergeseran pelaksanaan Tradisi Ruwahan dari masa ke masa yang dipengaruhi perkembangan zaman serta kurangnya informasi yang membahas kandungan nilai Pancasila yang ada di dalam Tradisi Ruwahan sehingga masyarakat terkesan mengabaikan nilai-nilai Pancasila yang ada di dalamnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Ruwahan. Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendalam, nantinya akan dituangkan dalam bentuk deskripsi sehingga diperoleh pemahaman yang luas, lugas dan mendalam dari kajian yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan adalah penjabaran dari sila ke-1, ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 yang memuat nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan dan Kesatuan, nilai Musyawarah untuk Mufakat dan nilai Keadilan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Pancasila, Tradisi Ruwahan.

### ABSTRACT

*The background of this research is the shift in the implementation of the Ruwahan Tradition over time, influenced by the progression of the era, as well as the lack of information discussing the values of Pancasila contained within the Ruwahan Tradition, leading to a perception that society tends to overlook the Pancasila values embedded in it. The aim of this research is to delve deeper into how the values of Pancasila are applied in the Ruwahan tradition. The method in this research is a deep descriptive qualitative method, which will later be presented in the form of descriptions to obtain a broad, clear, and in-depth understanding of the topic being studied. The research results show that the values of Pancasila contained in the Ruwahan Tradition are an elaboration of the first, second, third, fourth, and fifth principles, which encompass the values of Divinity, Humanity, Unity and Solidarity, Deliberation for Consensus, and Justice.*

**Keywords:** Implementation, Pancasila Values, Ruwahan Tradition.

### A. PENDAHULUAN

Budaya memiliki nilai yang selalu diwariskan dalam tatanan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Nilai budaya adalah satu hal yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat terbentuk dari kebiasaan, dituangkan pada bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan baik sudah terjadi maupun belum terjadi. Nilai yang dibahas kali ini adalah suatu nilai yang dikaji untuk melihat sebuah kebudayaan dalam masyarakat, nilai yang digunakan adalah nilai-nilai Pancasila. Terdapat 3 nilai yang ada di dalam Pancasila yaitu Pertama, nilai dasar yang merupakan suatu makna yang pada prinsipnya terkandung dalam Pancasila yang bersifat hakiki, mutlak dan tidak akan pernah berubah seiring berjalannya waktu (Della Ardhani, dkk 2022: 82). Arti dari nilai dasar yaitu bisa terus menerus ditafsirkan makna dan implikasinya. Kedua, nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tertuang sebagai norma sosial dan norma hukum pada Undang-Undang Dasar 1945, Tap MPR, Undang-Undang, Peraturan Perundang-undangan, dan lain sebagainya. Ketiga, nilai praksis berupa perbuatan yaitu saling menghormati, toleransi, kerja

sama, musyawarah dan lain sebagainya.

Sebuah tradisi kebudayaan di masyarakat lazimnya diturunkan pada generasi-generasi selanjutnya, sama halnya yang terjadi di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo memiliki sebuah tradisi yang disebut dengan Tradisi Ruwahan. Hal ini akan dilihat dari urgensi pengamalan nilai-nilai Pancasila dari keberlangsungan Tradisi Ruwahan yang masih dilakukan oleh masyarakat. Ruwahan sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu Ruwah yang ditujukan untuk bulan kedelapan dalam kalender Hijriyah atau kalender Islam. “Ruwahan diambil dari bahasa Arab yaitu ruh (jamak dari kata arwah) yang bermakna jiwa atau roh (Niswah, C. 2018: 76)”. Sejarahnya Tradisi Ruwahan ada sejak zaman Hindu-Budha sebelum Islam masuk ke Nusantara.

Pada zaman Kerajaan Majapahit tahun 1284, terdapat pelaksanaan tradisi seperti ruwahan ini yang disebut dengan Tradisi Craddha yang diambil dari bahasa sansekerta “sradha” berarti keyakinan, percaya atau kepercayaan. Masyarakat Jawa dulu memiliki keyakinan yaitu leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih ada serta masih ikut andil memengaruhi kehidupan anak cucu dari keturunannya. Tradisi Ruwahan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada bulan Ruwah (Sya’ban) untuk menyambut Bulan Ramadhan. Tata cara melakukan tradisi ini adalah dengan bersih kubur dan mengirim doa kepada arwah yang telah meninggal. Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo terbagi menjadi 3 kebawon yaitu dusun wilayah barat, wilayah tengah dan wilayah timur yang dipimpin oleh kepala dusun (Kadus) masing-masing dari tiga wilayah dusun tersebut terdapat 3 makam yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Komponen sumber daya manusia banyak yang terlibat secara langsung mulai dari golongan anak-anak sampai orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo terdapat kandungan sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercermin pada kegiatan doa bersama di makam setempat, sila ke-2 Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab yang tercermin pada interaksi yang terjalin antar warga satu sama lain selama pelaksanaan Tradisi Ruwahan, sila ke-3 Persatuan Indonesia yang tercermin pada kegiatan makan bersama dan bersih kubur yang dilakukan sebagai rangkain penutup Tradisi Ruwahan, sila-4 Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan yang tercermin pada musyawarah warga sebelum pelaksanaan Tradisi Ruwahan, dan sila ke-5 Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo tidak ada batasan serta diskriminasi sosial dalam pelaksanaan Tradisi Ruwahan. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan menjelaskan cakupan nilai-nilai Pancasila yang terkandung pada Tradisi Ruwahan serta menjelaskan lebih dalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada tradisi tersebut.

## **B. METODE**

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan hasil yang disajikan secara deskriptif yang mendalam. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Warga Desa Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu merangkum data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini yaitu implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo, dengan indikator 1) Nilai Ketuhanan 2) Nilai Kemanusiaan 3) Nilai Persatuan dan Kesatuan 4) Nilai Musyawarah Mufakat 5) Nilai Keadilan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo

Pada Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo terdapat 5 nilai-nilai Pancasila yang terkandung antara lain terdapat nilai Ketuhanan, nilai Persatuan, nilai kemanusiaan, nilai Musyawarah Mufakat serta nilai Keadilan.

1. Nilai Ketuhanan adalah pengakuan yang terwujud dalam perbuatan untuk dzat Yang Maha Tunggal sehingga dalam proses kehidupan, setiap manusia dibekali keyakinannya masing-masing pada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak melenceng dari ketentuan-Nya (Wahyuningsih,S. 2014: 17-18). Nilai ketuhanan ini dapat dilihat pada pelaksanaan ziarah kubur yang dimulai dengan tokoh agama melakukan ziarah dan doa ke makam cungkup dilanjutkan pembacaan surah yasin, tahlil ditutup dengan doa bersama. Lalu ada pada saat pelaksanaan haul massal yaitu mengirimkan doa kepada arwah keluarga yang sudah meninggal dan selamatan yang diawali dengan doa sebagai wujud syukur atas nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini, bentuk dari pengamalan nilai Pancasila sila pertama dijalankan dengan baik oleh masyarakat.



Gambar 1. Tokoh Agama Ziarah Kubur

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

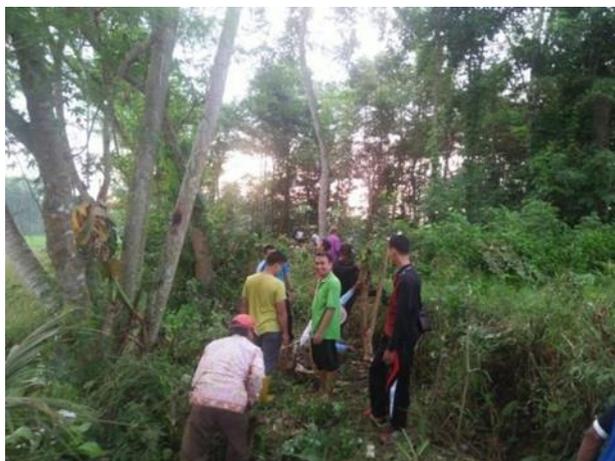
2. Nilai kemanusiaan terkandung dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap penduduk memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan setiap orang memiliki keinginan untuk bersosialisasi pada komunitas sosial masyarakat sekitarnya (Dariyo, A., & Rahaditya, R.,2020: 31-32). Dalam proses Tradisi Ruwahan sifat kemanusiaan muncul dalam konteks interaksi sosial antar sesama dan membutuhkan orang lain. Pelaksanaan Tradisi Ruwahan tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan kerjasama antar masyarakat. Seperti halnya yang termuat dalam dokumentasi berikut.



Gambar 2. Prosesi Tradisi Ruwahan

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

3. Nilai Persatuan dan Kesatuan dalam Pancasila memiliki arti kehidupan yang berdaulat, rukun, damai serta serasi antar sesama masyarakat Indonesia. Dari nilai persatuan dan kesatuan ini, Indonesia menjadi negara yang berasaskan pada kekeluargaan, tolong-menolong yang berdasar pada keadilan sosial (Lintang & Najicha, 2022: 83). Peneliti menemukan bahwa terdapat implementasi Pancasila pada sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia” yang tertuang pada kegiatan bersih-bersih makam yang merupakan perwujudan nilai Persatuan dan Kesatuan di masyarakat.



Gambar 3. Bersih Kubur

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

4. Nilai Musyawarah Mufakat adalah menandakan adanya demokrasi yang dijalankan oleh suatu pemerintah, sehingga masyarakat memiliki hak untuk membantah dengan cara umum dari segala peraturan yang dibentuk, keputusan yang diambil, sehingga tidak memberatkan masyarakat untuk bergerak (Mufakat, 2018: 75). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kenyataannya warga kurang memahami mengenai makna dari nilai tersebut tetapi kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama mengetahui nilai tersebut. Musyawarah Mufakat yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan sebenarnya dapat dilihat pada proses berkumpulnya sebagian masyarakat di rumah tokoh masyarakat, baik itu dari daerah Kebawon Kulon, tengah dan wetan. Dari perkumpulan tersebut, maka menghasilkan mufakat atau kesepakatan tanggal pelaksanaan ruwahan, dan biaya yang akan dikeluarkan bagi masyarakat yang membuat makanan seperti tumpeng dan ingkung.



Gambar 4. Musyawarah Pelaksanaan Tradisi Ruwahan

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

5. Nilai Keadilan Sosial menurut Darmodihardjo (1979) dalam (Siregar, C, 2014: 109) memiliki makna bahwa keadilan berlaku dalam masyarakat di setiap bidang kehidupan, baik secara materil maupun spiritual. Pada prosesi Tradisi Ruwahan hampir seluruh warga desa melaksanakan tradisi tersebut tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya. Tidak ada indikasi diskriminasi agama, ras, ekonomi, sosial, maupun budaya yang dialami oleh warga masyarakat.



Gambar 5. Ziarah Kubur  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

## **2. Faktor Penghambat Implementasi Nilai Pancasila Pada Tradisi Ruwahan**

Faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat kurang memahami nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan adalah kurangnya pendidikan yang mereka dapat, sebagian masyarakat Desa Sukoharjo tidak mengenyam pendidikan dengan baik, masih terdapat masyarakat yang hanya lulusan dari sekolah dasar saja, baru beberapa wilayah yang masyarakatnya sudah mengenyam pendidikan tinggi sehingga sudah maju dalam bidang pendidikan. Selain itu, faktor penghambat lain yang ada pada masyarakat dalam implementasi nilai-nilai Pancasila adalah kurangnya kesadaran diri dari masyarakat terhadap urgensi menjaga Tradisi Ruwahan yang sudah ada sejak dulu, dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung dalam Tradisi Ruwahan.

## **3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai Pancasila Pada Tradisi Ruwahan**

Upaya-upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi hambatan implementasi nilai Pancasila pada Tradisi Ruwahan adalah dengan memberikan akses pendidikan secara luas untuk masyarakat desa, mengingat bahwa sekarang ini kebijakan pemenuhan wajib belajar oleh pemerintah sudah mulai diberlakukan dengan pemberian pendidikan gratis serta mudah. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan mengadakan atau melakukan pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting di desa seperti pejabat pemerintahan desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diberikan untuk meningkatnya pemahaman di masyarakat.

## **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Ruwahan di Desa Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo sudah diimplementasikan secara keseluruhan. Masyarakat sudah mengetahui substansi butir-butir Pancasila namun kesadaran dalam pemaknaan pada kehidupan sehari-hari masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga Tradisi Ruwahan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan akses pendidikan secara luas untuk masyarakat desa, mengingat bahwa

sekarang ini kebijakan pemenuhan wajib belajar oleh pemerintah sudah mulai diberlakukan dengan memberikan pendidikan gratis serta mudah. Upaya lain yang juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan mengadakan atau melakukan pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting di desa seperti pejabat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama kepada masyarakat.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada Kepala Desa dan dibantu dengan perangkat desa dapat lebih merangkul masyarakat untuk mengimplementasikan nilai Pancasila dengan memberikan sosialisasi pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya yang sudah ada, kemudian ikut terlibat dan mencontohkan kepada masyarakat dengan mengikuti serangkaian acara Tradisi Ruwahan di daerah masing-masing sehingga masyarakat akan mengikuti hal tersebut, selanjutnya kepada Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Sesepuh desa lebih merangkul masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan Tradisi Ruwahan sehingga mereka memahami makna dari Tradisi Ruwahan. Pendekatan secara personal atau sosialisasi untuk masyarakat perlu dilakukan sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah dijalankan secara turun-temurun, selain itu juga kepada Masyarakat hendaknya meningkatkan kembali kesadaran akan pentingnya pelaksanaan Tradisi Ruwahan, mengikuti rangkaian prosesi tradisi sehingga implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi tersebut dapat terwujud dengan baik. Penting pula menajaga dan melestarikan sebuah Tradisi Ruwahan yang mengandung makna mendalam bagi kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat Di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25-38.
- Della Ardhani, M., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Mufakat, M. G. M. (2018). Musyawarah mufakat: gagasan dan tradisi genial demokrasi deliberatif di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(2), 21-30.
- Niswah, C. (2018). Tradisi ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 69-86.
- Siregar, C. (2014). Pancasila, keadilan sosial, dan persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107-112.
- Sugiyono, (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningsih, S. E. (2014). Urgensi Pembaharuan Hukum Pidana Materiel Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal pembaharuan hukum*, 1(1), 17-23.